



**ANALISIS METAFORA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM
ANTOLOGI GEGURITAN SALAM SAPAN SAKA GUNUNG
GAMPING KARYA SUNARYATA SOEMARDJO SERTA
RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR PADA PEMBELAJARAN
MENULIS GEGURITAN KELAS VII SMP**

Ema Khafidhotur Qur'ainin¹, Raheni Suhita², Kenfitria Diah Wijayanti³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS¹,

Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS²,

Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS³

Emakhafidhotur99@student.ac.id¹, rahenisuhita@staff.uns.ac.id²,

kenfitriadihawijayanti@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Juni 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

Abstrak

Masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis geguritan terkait dengan keterbatasan materi yang didapat siswa terpaku pada buku teks, lembar kerja siswa dan penjelasan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur metafora beserta pilihan citranya, nilai pendidikan, serta relevansi antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping karya Sunaryata Soemardjo sebagai materi ajar kelas VII SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Data pada penelitian ini yaitu analisis struktur metafora serta pilihan citranya, nilai pendidikan, dan relevansi antologi tersebut sebagai materi ajar SMP kelas VII. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi teori dan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasinya. Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan struktur metafora ditemukan dalam bentuk tataran frasa dan klausa serta citra metaforanya yaitu: antropomorfik, hewan, abstrak ke konkret, dan sinestesia. Nilai pendidikan yang terkandung meliputi: nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping karya Sunaryata Soemardjo terbukti relevan untuk dijadikan materi ajar kelas VII SMP. Saran dari peneliti hendaknya guru memanfaatkan antologi geguritan ini sebagai materi ajar yang didukung dengan metode dan media kreatif serta siswa

hendaknya menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra Jawa melalui kegiatan menulis geguritan.

Kata kunci: materi ajar; geguritan; struktur dan citra metafora; nilai pendidikan

Abstract

The problem of limited source on learning is caused the material obtained by students is glued to textbooks, student worksheets and teacher explanations. This study aims to identify and describe the structure of the metaphor and the vehicels, educational value, and the relevance of the Salam Sapan saka Gunung Gamping's poetry by Sunaryata Soemardjo as materials teaching for VII grade of junior high school. This research is a qualitative descriptive study with a semantic approach. The data in this study were the analysis of the metaphor structure as well as the choice of its vehicels, educational value, and the relevance of the anthology as teaching materials for VII grade of junior high school. Taking research subjects using purposive sampling technique. Collecting data using document analysis techniques and interviews. Test the validity of the data in this study using the triangulation technique of theory and data sources. The data analysis technique used is the content analysis technique through four stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification. The conclusion from the results of this study shows that metaphorical structures are found in the form of phrases and clauses and metaphorical vehicels: anthropomorphic, animal, abstract to concrete, and synesthesia. The contained educational values include: religious, moral, social, and cultural values. The anthology of Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping by Sunaryata Soemardjo has proven relevant to be used as teaching material for VII grade of junior high school. As a suggestion from the researcher, the teacher should use this geguritan anthology as a teaching material that is supported by creative methods and media, the students should develop Javanese literature through writing geguritan activities.

Keywords: teaching materials; poetry; metaphor structure and vehicles; educational values

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis dimiliki seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Jika dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain yaitu membaca dan berbicara, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu adanya pembelajaran menulis di sekolah bertujuan untuk

melatih keterampilan menulis siswa, terkait hal tersebut terdapat standar kompetensi mata pelajaran bahasa Jawa kelas VII semester 2 untuk subaspek keterampilan menyebutkan bahwa siswa harus mampu menulis dan membaca *geguritan* (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2015:91).

Terkait pembelajaran menulis geguritan Umumnya guru akan mengambil materi yang akan diajarkan

dari buku teks pelajaran serta menjadi sumber utama rujukan. Hal ini menjadikan suatu masalah dimana materi yang didapat siswa hanya terpaku pada buku teks dan penjelasan guru, sedangkan dalam menulis *geguritan* siswa juga harus memiliki banyak kosa kata bahasa Jawa agar diksi yang digunakan tepat dan dapat memudahkan dalam membaca karya sastra.

Pentingnya penguasaan kosa kata dalam memahami suatu karya menurut (Tarigan, 2013:213) seperti halnya seorang yang membaca karangan menggunakan bahasa asing, maka jika ia tidak menguasai banyak kosakata bahasa asing tersebut ia akan kesulitan dalam memahami maksud dari bacaan yang sedang ia baca. Selain itu, penggunaan unsur bahasa *basa rinengga* dalam menulis *geguritan* menjadi kendala bagi siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Nurul Khikmah sebagai guru bahasa Jawa di SMP Negeri 3 Mojoagung, berdasarkan penilaian hasil karya siswa diketahui bahwa variasi bahasa yang digunakan siswa dalam menulis *Geguritan* masih sangat

kurang, gaya bahasa dan diksi cenderung masih sederhana, menurut beliau hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyati (2014:6) bahwa masih banyak kesalahan yang dijumpai dalam tulisan siswa, di antaranya ketidaktepatan dalam pemilihan kata-kata, ketidaksesuaian kata-kata yang terdapat dalam kalimat, adanya kata-kata yang tidak baku, serta tidak ekonomisnya kata-kata yang dipilih dalam kalimat sehingga menjadikan kalimat tersebut tidak efektif. Keterbatasan materi ini harus diatasi untuk membantu siswa dalam memperkaya kosa kata dan mengembangkan kreatifitasnya dalam menulis *geguritan*.

Oleh karena itu, Perlunya dilakukan analisis dan penelitian terhadap *geguritan* yang dapat digunakan sebagai materi ajar. Penggunaan buku antologi *geguritan Salam Sapan Saka Gunung Gamping* sebagai penunjang materi ajar dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan materi dan kurangnya penguasaan kosa kata oleh

siswa. Antologi ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Fulandi (2013) penelitian yang dilakukan Fulandi ini memfokuskan pada kajian gaya bahasa melalui pendekatan stilistika.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada kajian struktur metafora serta perubahan makna yang terkandung dalam bentuk citra metafora serta nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan sebagai materi ajar pada pembelajaran menulis *geguritan*. Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif sebagai materi ajar yang sesuai. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul penelitian “Analisis Metafora dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo dan Relevansinya sebagai Materi Ajar pada Pembelajaran Menulis *Geguritan* Kelas VII SMP”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan semantik. Data pada penelitian ini terbagi menjadi 3 berdasarkan masalah yang akan dikaji.

Pertama, data yang didapat berupa analisis struktur metafora dalam kalimat atau frasa pada beberapa judul *geguritan* serta mengandung pilihan citra metafora antropomorfik, hewan, abstrak-konkret dan sinestesia. Kedua, data yang didapat berupa nilai pendidikan agama, moral, sosial dan budaya. Ketiga, data yang digunakan berupa hasil wawancara terhadap guru bahasa Jawa jenjang SMP dan siswa kelas VII SMP. Sumber data pada penelitian ini akan didasarkan pada data yang digunakan yaitu dokumen dan informan. Data semantik dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampel bertujuan atau purposive sampling. Subjek pada penelitian ini Favorita Kurwidaria, S.S.,M.Hum. selaku ahli bahasa dan sastra, selanjutnya pengarang antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* yaitu Sunaryata Soemardjo, dan guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 3 Mojoagung Nurul Khikmah,S.Pd.

Teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data dokumen berupa analisis dokumen dan melalui teknik wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori,

yaitu melakukan perbandingan kebenaran antara data yang satu dengan data . Triangulasi sumber data dilakukan untuk menggali kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Teknik analisis isi dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dengan analisis melalui empat tahap yaitu pertama; pengumpulan data yang didasarkan pada teori struktur metafora serta pilihan citranya oleh Parera, kemudian dilakukan pengumpulan data berupa analisis nilai pendidikan, dan hasil wawancara dengan ahli bahasa dan sastra, pengarang, guru bahasa Jawa, serta lima siswa kelas VII SMPN 3 Mojoagung. Kedua; reduksi data dengan cara memilah data yang dipandang penting untuk dijadikan objek penelitian. Ketiga; kegiatan verifikasi dan simpulan yaitu mengecek kembali catatan peneliti dan selanjutnya membuat simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Struktur serta Pilihan Citra Metafora dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo*.

Struktur metafora yang terdapat dalam beberapa judul dari antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* ditemukan dalam bentuk tataran frasa dan klausa.

No	Struktur Metafora	Jumlah	Presentase (%)
1.	Citra di depan topik (frasa)	19	36,54
2.	Citra di belakang topik (frasa)	26	50,00
3.	Citra di belakang topik (klausa)	7	13,46
Jumlah		52	100

Tabel 1. Presentase Posisi Citra Metafora

Pada tataran frasa, posisi unsur “citra” terletak di depan “topik” sebanyak 19 data serta ada yang di belakang “topik” sebanyak 26 data. Sementara itu pada tataran klausa unsur “citra” berada di belakang “topik” sebab posisi “citra” berupa predikat menjadi bagian yang dijelaskan atau dideskripsikan, hal tersebut merujuk pada posisi predikat dalam bahasa Jawa disebut *wasesa* yang posisinya disebal kanan subyek atau *jejer*. Data terkait posisi unsur “citra” terletak di belakang “topik” pada tataran klausa berjumlah 7 data. Selanjutnya mengenai titik kemiripan atau “sense” yang ditemukan dalam analisis yang telah dikemukakan

pada bagian sebelumnya diketahui tidak nampak secara eksplisit, namun tersirat diantara unsur “topik” dan “citranya”.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian mengenai struktur metafora sebelumnya yang telah dilakukan oleh Setiaji (2018) dapat diambil simpulan bahwa struktur metafora dalam *geguritan* atau puisi meliputi tataran frasa dan klausa. Berdasarkan kata yang menempati posisi pada unsur “citra” ditemukan beberapa jenis pilihan citraan metafora yang digunakan, yakni metafora bercitra *antropomorfik*, metafora bercitra abstrak ke konkret, *abstrak* bercitra hewan, dan metafora bercitra *sisnestesia*.

Metafora bercitra *antropomorfik* yang digunakan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* berjumlah 15 data. Hal yang dibandingkan terkait tindakan, sifat, dan bagian dari tubuh manusia, salah satu contoh perbandingan kemiripan tindakan yang digunakan Sunaryata Soemardjo yaitu *lintang panjer rina pamitan* menunjukkan kemiripan tindakan *pamitan* ‘berpamitan’ yang

dilakukan oleh manusia namun dikenakan pada benda tak bernyawa.

Pengarang juga menggunakan metafora bercitra hewan untuk perbandingan melalui kata yang merujuk pada sifat, nama, atau tingkah laku hewan pada kata yang tidak memiliki kaitan dengan hewan, sehingga memberi kesan yang lebih hidup melalui perbandingan kata tersebut. Metafora bercitra hewan yang digunakan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo berjumlah 3 data. Ungkapan metafora bercitra hewan yang dibandingkan dalam antologi ini meliputi jenis hewan yakni *merak* dan *gajah*, serta bagian dari tubuh hewan yakni *sisik*. Salah satu contoh perbandingan kemiripan tindakan dalam ungkapan *sisike srengenge kumleyang* ‘sisiknya matahari bertaburan’ dimaksudkan untuk membandingkan kemiripan suatu ciri fisik yang ada pada hewan ikan yakni sisk dengan bentuk sinar matahari yang terhalang sehingga memiliki bentuk seperti sisk ikan.

Penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret dalam antologi *Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo berjumlah 15 data dan diklasifikasikan menjadi; 1) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan tumbuhan sebanyak 4 data, 2) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan alat sebanyak 2 data, 3) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan gerak atau arah sebanyak 5 data, 4) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan sifat sebanyak 4 data. Penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret yang berkenaan dengan tumbuhan dalam antologi ini mengenai perilaku yang dikenakan pada tumbuhan yakni: *menyuburkan, bersemi, memetik*, serta istilah bagian dari tumbuhan yaitu *cabang*. Pengarang merepresentasikan sifat dan perilaku pada tumbuhan menjadi ungkapan yang dapat memberi nilai keindahan yang lebih baik dari segi susunan kata maupun maknanya. Kemudian penggunaan metafora metafora bercitra abstrak ke konkret yang berkenaan dengan alat pada antologi *geguritan* ini

mengenai jenis alat yaitu *tali*, serta sifat yang lazimnya berkenaan dengan alat atau senjata yaitu *tajam* dan *runcing*. Melalui penggunaan kata-kata tersebut, pengarang mencoba untuk membangun imaji pembaca dalam memaknai ungkapan yang terdapat dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*.

Penggunaan citra metafora abstrak ke konkret selanjutnya berkenaan dengan *gerak* atau *arah*, dalam antologi ini ditunjukkan dengan kata yang merujuk pada aktivitas bergerak yakni *dikejar, berlarian, memeras, mengembang, dan berjalan*. Contoh penggunaan citra ini dalam ungkapan *meres kringet kepingin dadi juragan* 'memeras keringat ingin jadi juragan', memeras merupakan kata abstrak yang kemudian disandingkan dengan kata yang lebih konkret yakni keringat, namun makna yang terbentuk berbeda dari asal katanya, dua kata tersebut membentuk makna konotasi yakni kerja keras. Penggunaan citra metafora terakhir berkenaan dengan kata sifat, dalam antologi ini pengarang membangun

imaji pembaca dengan perpaduan kata benda dengan kata sifat namun dapat memberi makna konotasi dan susunan kata yang memiliki nilai estetis. Diketahui dalam ungkapan *senajan gawe ati perih* 'walaupun membuat hati pedih', kata *pedih* merupakan kata sifat yang identik dengan rasa yang ditimbulkan oleh *luka* atau *sakit*, namun pengarang menyangdingkan dengan kata *ati* sehingga membentuk makna *sakit hati*.

Pilihan citra metafora selanjutnya yakni *sinestesia*, istilah ini merujuk pada pengalihan persepsi indra satu dengan indra yang lain. Banyak penggunaan citra ini dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sejumlah 19 data, data tersebut diklasifikasikan sebagai berikut; 1) indra peraba dan penglihatan, penggunaan metafora bercitra *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra peraba dan penglihatan dalam antologi ini diketahui sebanyak lima data dari penggunaan ungkapan *nampa kaendahan, mbuwang lirik lan esem, landhepe esemmu, gumuyu perih*, dan

dak sawatake panyawangku. 2) indra penglihatan dan perasa, penggunaan metafora bercitra *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra penglihatan dan perasa pada antologi *geguritan* ini sebanyak empat data diketahui dari penggunaan ungkapan *esem manis, potret kuwi manis, rasa pait ing pandulu*. 3) indra penglihatan dan pendengaran, berkenaan dengan pertukaran persepsi indra penglihatan dan indra pendengaran dalam antologi ini sebanyak dua data diketahui dari penggunaan ungkapan *pasir bisu* dan *katon tembungmu*. 4) indra pendengaran dan peraba, berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengar dan indra peraba juga ditemukan dalam antologi sebanyak dua data diketahui dari frasa *wirama lembut* dan kalimat *ucapanmu lirik gawe getere atiku*. 5) indra perasa dan peraba, berkenaan dengan pertukaran persepsi indra perasa dan peraba, dalam antologi ini sebanyak satu data ditunjukkan dengan ungkapan *rasa pait nunjem*. 6) indra penglihatan dan penciuman,

pertukaran persepsi tersebut terdapat dalam antologi *geguritan* ini sebanyak dua data, dapat diketahui dari penggunaan ungkapan *gurit-gurit sangit* dan *ngirup padhang hawa*. 7) indra peraba dan penciuman, penggunaan gaya bahasa metafora bercitra *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra ini dapat diketahui dalam frasa *regeman nafas* 8) indra pendengaran dan penciuman, berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengaran dan penciuman dalam ungkapan *dak tilingake nafas wangimu*. 9) indra pendengaran dan perasa, penggunaan citra metafora *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengaran dan indra perasa terdapat dalam ungkapan *swara jelih-jelih getir*.

Tabel 2. Presentase Pilihan Citra Metafora

Secara keseluruhan, citra metafora yang paling banyak ditemukan yaitu metafora bercitra *sinestesia* yang berjumlah 19 data

No	Pilihan Citra Metafora	Jumlah	Presentase (%)
1.	Metafora bercitra <i>antropomorfik</i>	15	28,85
2.	Metafora bercitra hewan	3	5,76
3.	Metafora bercitra abstrak ke konkret	15	28,85
	a. Berkenaan dengan tumbuhan	4	7,69
	b. Berkenaan dengan alat	2	3,85
	c. Berkenaan dengan gerak atau arah	5	9,62
	d. Berkenaan dengan sifat	4	7,69
4.	Metafora bercitra <i>sinestesia</i>	19	36,54
	a. Pertukaran indra peraba dan penglihatan	5	9,62
	b. Pertukaran indra penglihatan dan perasa	4	7,69
	c. Pertukaran indra penglihatan dan pendengaran	2	3,85
	d. Pertukaran indra pendengaran dan peraba	2	3,85
	e. Pertukaran indra perasa dan peraba	1	1,92
	f. Pertukaran indra penglihatan dan penciuman	2	3,85
	g. Pertukaran indra peraba dan penciuman	1	1,92
	h. Pertukaran indra pendengaran dan penciuman	1	1,92
	i. Pertukaran indra pendengaran dan perasa	1	1,92
Jumlah		32	100

(36,54%) dan yang paling sedikit adalah metafora bercitra hewan berjumlah 3 data (5,76%). Berdasarkan hasil tersebut penggunaan metafora bercitra *sinestesia* sangat banyak ditemukan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang menggunakan antologi *geguritan* sebagai objek penelitian dengan pendekatan semantik, salah satu penelitian dilakukan oleh Heriwati (2010) dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa citra metafora yang paling banyak ditemukan yaitu citra *sinestesia*.

2. Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam antologi ini meliputi; nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, keempat nilai tersebut mengandung beberapa nilai pendidikan yang lebih spesifik sehingga dapat dikaitkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Beberapa nilai pendidikan disampaikan oleh pengarang melalui ungkapan yang bermakna *satire* sehingga nilai atau pesan yang terkandung tidak ditulis secara eksplisit melainkan tersirat dalam ungkapan kritikan atau sindiran tersebut. Secara umum *satire* yang memuat nilai-nilai pendidikan dituliskan berupa kritikan serta sindiran yang mengekspresikan kekhawatiran terhadap modernitas yang dapat mempengaruhi aspek moral, sosial, budaya bahkan religius dalam masyarakat Jawa terlebih masyarakat yang agraris tradisional.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satiyoko (2018) berdasarkan hasil

penelitiannya dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan ungkapan *satire* dalam karya sastra *geguritan* merupakan ekspresi dari ideologi pengarang. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo ditemukan sebanyak 31 data dari 31 judul *geguritan* yang menjadi objek penelitian, dengan klasifikasi sebagai berikut;

Pertama, nilai pendidikan religius yakni nilai yang mencerminkan pemikiran dan sikap yang sesuai keyakinan yang dianutnya. Nilai religius yang terdapat dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebanyak 3 data dan berupa nilai yang berisi pesan bagi pembaca sebagai hamba untuk senantiasa mendekatkan diri dengan penciptanya. Berdasarkan rangkuman hasil temuan data nilai religius dalam antologi *geguritan* ini, berikut beberapa nilai religius yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi siswa; 1) menyerahkan hasil dari usaha kita kepada Tuhan, dan ikhlas menerima apapun hasil yang

diberikan, 2) manusia sebagai seorang hamba harus berusaha mendekati diri kepada Tuhannya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, 3) memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan, yakin akan kuasa yang dimiliki-Nya.

Kedua, nilai pendidikan moral yaitu nilai yang mencerminkan pengajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, tingkah-laku, kewajiban, hak, dsb. Nilai pendidikan moral bersangkutan dengan pembentukan karakter individu dalam masyarakat, dalam hal ini berdasarkan hubungannya nilai moral yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebanyak 16 data kemudian diklasifikasikan menjadi; 1) nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang meliputi sikap bijaksana yang mampu memilah hal baik dan buruk, selalu bersyukur atas apa yang sudah dimiliki dengan menjaga dan merawatnya, selalu evaluasi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik, pengarang juga menyelipkan gambaran sifat

pantang menyerah, gigih, memiliki semangat tinggi serta tanggungjawab atas apapun yang diperbuat dan diucapkan. 2) nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain atau antar individu, nilai ini memiliki karakteristik dengan nilai sosial yakni mengenai cara bersikap terhadap orang lain baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama. Nilai moral yang ditemukan meliputi sikap memelihara kerjasama, ikhlas dalam membantu serta saling berbagi, tidak memelihara sifat egois, dan selalu berusaha menepati janji yang telah disepakati. 3) nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar, manusia sangat membutuhkan segala hal dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga sudah menjadi suatu kewajiban untuk manusia menjaga dan melestarikan apa yang sudah disediakan oleh alam, hal tersebut didasarkan pada nilai moral yang ditemukan yaitu mengenai sikap cinta terhadap tanah air, cinta dan peduli lingkan serta turut menjaga kelestarian alam.

Ketiga, nilai pendidikan sosial yakni nilai yang bersumber pada norma-norma sosial yang berlaku pada suatu masyarakat yang menjadi pembatas antara perilaku baik dan buruk. Nilai sosial yang terdapat dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebanyak 7 data, nilai-nilai tersebut disampaikan secara tersirat oleh pengarang dengan ungkapan satire yang kemudian diinterpretasikan dalam beberapa bentuk sikap yakni; memelihara kesejahteraan sosial, tulus dalam hubungan pertemanan, tidak diskriminasi, menghargai orang lain, saling membantu dalam hal kebaikan, serta memelihara kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Keempat, nilai pendidikan budaya diketahui dari polah tingkah laku, tradisi, benda-benda atau material yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastranya. Nilai budaya yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebanyak 5 data, meliputi penggambaran sikap rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki dengan memelihara dan

melestarikan kesenian, contohnya *kidung tembang macapat*, kemudian menerapkan budaya *tata krama*, budaya *tata krama* digambarkan oleh pengarang dengan sikap berani meminta maaf. Selanjutnya menerapkan sikap *andhap asor* (menenpatkan dirinya lebih rendah dari orang lain untuk tujuan menghormati), *trapsila* (aturan dalam bertingkah laku), dan memiliki sopan santun, seluruh sikap-sikap tersebut merupakan hasil budaya sebagai jati diri masyarakat Jawa yang harus terus dilestarikan.

Tabel 3. Presentase Nilai Pendidikan

No	Nilai Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Religius	3	9,68
2.	Moral	16	51,61
3.	Sosial	7	22,58
4.	Budaya	5	16,13
Jumlah		31	100

Nilai pendidikan yang berjumlah 31 data ditemukan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo, dari 31 data diketahui nilai pendidikan moral paling banyak ditemukan yakni sebanyak 16 (51,61%) data, sebab aspek di

dalamnya mampu mencakup nilai religius, sosial serta budaya.

3. Relevansi Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo pada Pembelajaran Menulis *Geguritan* Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Standar kompetensi mulok Provinsi Jawa Timur pada mata pelajaran Bahasa Jawa SMP kelas VII semester 1 untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu menulis teks *geguritan* sesuai tema. Kemudian diperjelas dalam KD 3.4 *Memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral puisi secara lisan dan tulis*, dan KD 4.4 *Mengapresiasi secara lisan dan tulis teks puisi*.

Hal tersebut menjadi acuan untuk merelevansikan antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo sebagai materi ajar pada pembelajaran bahasa Jawa kelas VII SMP. Analisis mengenai struktur metafora serta penggunaan pilihan citranya dan nilai pendidikan bahasa Jawa yang telah dilakukan

sebelumnya memberi kontribusi dalam menganalisis relevansi antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebagai materi ajar bagi siswa kelas VII SMP.

Salah satu aspek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan dari segi moral, agama, sosial serta budaya yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*, nilai-nilai tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang kemudian akan direlevansikan dengan materi pembelajaran *geguritan* Salam Sapan saka Gunung Gamping. Dengan demikian diharapkan melalui analisis mengenai nilai pendidikan dapat menjadi pembelajaran dalam bertingkah laku serta dapat menumbuhkan karakter yang dimiliki siswa menuju arah yang lebih baik. Analisis data pada penelitian ini juga dilakukan pada struktur metafora dan pilihan citra yang digunakan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*. Mengacu pada kompetensi dasar memahami struktur bahasa

dan menulis *geguritan* kurikulum 2013, data hasil analisis struktur metafora dan pilihan citra tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam proses pembelajaran *geguritan* sehingga dapat membantu siswa dalam menulis *geguritan* karyanya dengan memuat nilai keindahan pada bahasa dan maknanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 (delapan) narasumber yaitu: Siti Nika, Fatimah Azzahra, Hanifatul Laili, Nabila Putri Ayu D, dan Siska Devi M. sebagai siswa kelas VII SMPN 3 Mojoagung, Nurul Khikmah, S.Pd., sebagai guru bahasa Jawa kelas VII SMPN 3 Mojoagung, Sunaryata Soemardjo selaku pengarang antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*, serta Favorita Kurwidaria, S.S.,M.Hum., selaku ahli bahasa dan sastra. Para narasumber menyatakan sepakat jika antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo memiliki kelebihan pada aspek keindahan bahasa serta kaya akan kosa kata yang menambah nilai estetika. Selain itu, antologi tersebut juga

mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa sehingga membantu siswa untuk menumbuhkan karakternya ke arah yang lebih baik.

Hal ini dibuktikan dengan kesepakatan yang dinyatakan oleh narasumber yaitu Nurul Khikmah, S.Pd. “ *bahasanya sangat kaya dengan ragam basa (ragam bahasa) dan basa rinengga (bahasa kiasan) sehingga memberi pengalaman baru bagi siswa dalam memperkaya kosa kata bahasa Jawa* “. Maka dapat disimpulkan bahwa antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo relevan untuk dijadikan sebagai materi ajara kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

SIMPULAN

Antologi *geguritan Slaam Spaan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo ini memuat 67 judul *geguritan* dengan beragam tema dan tahun terbitan yang berbeda, sehingga penggunaan gaya bahasa oleh pengarang juga bervariasi. Metafora menjadi salah satu gaya bahasa yang digunakan, mengenai strukturnya ditemukan pada tataran frasa dan

klausa. Pengarang dominan meletakkan unsur citra pada posisi di belakang unsur topiknya dalam kedua tataran tersebut. Berdasarkan pilihan citra yang digunakan, ditemukan ungkapan metafora yang bercitrakan antropomorfik, abstrak ke konkret, hewan, dan sinestesia serta beberapa sub bagian pada citra tersebut. Mengenai nilai pendidikan, pengarang selalu menyisipkan pesan atau nilai dalam setiap judul geguritan yang ditulis secara tersirat melalui ungkapan eksplisit maupun berupa ungkapan sindiran. Nilai yang dapat diambil dari antologi tersebut yakni dikelompokkan pada nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Dengan pengelompokkan nilai tersebut dapat menjadi referensi dalam pembelajaran geguritan di sekolah.

Melalui penelitian ini antologi *geguritas Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo diketahui memiliki kelebihan pada aspek keindahan bahasa serta kaya akan kosa kata yang menambah nilai estetika. Selain itu, antologi tersebut juga mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran

bagi siswa sehingga membantu siswa untuk menumbuhkan karakternya ke arah yang lebih baik sehingga relevan untuk dijadikan materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya menulis geguritan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama dengan pemanfaatan berbagai media ajar yang inovatif dan kreatif sehingga pembelajaran menulis geguritan semakin menyenangkan bagi siswa.

REFERENSI

- Heriwati, H.S. (2010). Metafora dalam Cakepan Tembang-Tembang Jawa. *Jurnal Harmonia* 10 (01). Diperoleh pada 3 Januari 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/66025-ID-none.pdf>
- Fulandi, A.I. (2013) Lelewaning Basa sajroning Antologi Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Anggitane Sunaryata Soemardjo: Tintingan Stilistika. *Jurnal Baradha*, 01(01), 11-13. Diperoleh pada 17 Oktober 2020. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/1713/5193>.
- Fitriyati, R. (2014). Analisis Penggunaan Diksi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kawal Bintan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Umrah*, Vol 8, Nomor 2 (2014), 30-32.
- Gubernur Jawa Timur. (2014). Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib Disekolah/Madrasah.

Dok. Informasi Hukum-JDIH Biro Hukum Setda Prov Jatim. Diperoleh 22 September 2020 dari http://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/pergub_19.pdf.

Tarigan, H.G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Satiyoko, A.Y. (2018). Satire dalam *Geguritan Serere Adhuh Lae* Karya Turiyo Ragilputro. *E-Jurnal Widyastra* 01 (01) 33-44. Diperoleh pada 5 Januari 2021 dari

<https://widyastra.kemdikbud.go.id/index>

Setiaji, A.B. (2018). Struktur Metafora pada Kumpulan *Puisi Tidak Ada Newyork Hari Ini* Karya M.Aan Mansyur. *Jurnal Totobuang* 06 (02), 229-244. Diperoleh pada 15 Desember 2020 dari <https://www.researchgate.net/publication/336235537>